

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
YANG DEMOKRATIS**

Rabi'ah *

Abstrak:

The Indonesian is a pluralistic nation, which means of multicultural, multi-religious, and multiethnic. The diversity must be addressed with a great soul. Therefore, this nation needs education that not only produces smart student but also has character; character that deals with religious values. This character can respond wisely with differences. Rasulullah SAW as the main role model of Muslims since 14 centuries ago has enforced the principles that the world community is now called democratic people. Rasulullah SAW built a community of Madinah that can provide space to the diversity. There is no compulsion for non-Muslims to be Muslims, or put Muslim society higher than non-Muslims with different rights and obligations. These values must be given to the next generation of a plural society in NKRI so that it becomes peaceful, secure and prosperous life in NKRI materialized. Islamic Education is instrumental in character building of democratic students. This is closely related to the function of Islamic education in schools. Islamic religious education in schools / madrasah serves as development, distribution, improvement, prevention, adjustment, source of value, and teaching. Democratic means the idea or life view that prioritizes equality of rights and duties and similar behavior for all citizens. Democratic character develops mutual understanding, respect, or tolerance between one person and another, especially regarding rights and duties.

Kata kunci:

PAI, karakter, demokratis, dan multikultural.

* Penulis adalah Dosen Tetap STAI RAKHA AMUNTAI

A. Pendahuluan

Bangsa ini memerlukan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan anak didik yang cerdas namun juga berkarakter. Karakter yang bernapaskan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sangat penting, karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat untuk membangun karakter.¹ Diperkuat dengan PPRI No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Menurut T.Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak yang baik mencerminkan pendidikan agama yang berhasil mencapai tujuan.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter. Hal ini sangat terkait dengan fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.² Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut fitrah dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, ***Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia***, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h.18.

² Tim Penyusun, ***Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994***, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menimbulkan perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berpikir, merasa, dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik, dalam arti berdasarkan pada pendidikan agama.

2. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³ Sering terjadi kesalahpahaman diantara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Padahal, yang sebenarnya adalah pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.
3. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini,

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, ***Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi - Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung, dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

5. Pencegahan, yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia seutuhnya.⁶ Pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa anak-anak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Orang tua dalam hal ini berperan sangat penting terhadap pembentukan watak anak khususnya pada masa prasekolah, karena yang dapat dilakukan anak pada masa itu adalah meniru tindakan orang yang berada di sekitarnya.
6. Pengajaran. Kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, sila pertama dalam Pancasila adalah sila ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional.

⁶*Ibid.*

7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.⁷ Oleh karena itulah pendidikan agama Islam memiliki beban yang lebih, karena berupaya melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Pendidikan agama Islam juga memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁸ Adapun fungsi pendidikan karakter adalah membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, dan keteladanan baik, dan membangun sikap warga Negara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni.⁹ Tujuan dan fungsi pendidikan karakter tersebut di atas menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter untuk bisa hidup berdampingan dengan damai dalam sebuah masyarakat majemuk yaitu penanaman karakter demokratis yang merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

⁷ *Ibid.*

⁸ Tim penyusun, ***Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter***, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. .

⁹ *Ibid*

Pemerintah menyikapi persoalan pembangunan karakter yang belum memadai dengan membuat kurikulum baru menggantikan kurikulum KTSP 2006 yaitu kurikulum 2013 atau K13. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No.20 sisdiknas tahun 2003) tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut menunjukkan ada dua ranah sikap yang menjadi tujuan pendidikan Nasional, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.¹⁰ Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penguatan kompetensi sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial dengan istilah memanusiakan manusia (Humanizing Human Being).

Demokratis berarti bersifat demokrasi atau berciri demokrasi.¹¹ Menurut KBBI, demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perilaku yang sama bagi semua warga Negara.¹² Karakter demokratis mengembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dengan orang yang lain, terutama mengenai hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.¹³ Dengan demikian, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah peranan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter yang demokratis, tentu saja hal tersebut diluar dari perdebatan tentang demokrasi yang para ulama berbeda-beda pendapat tentang penerapannya.

¹⁰ Paparan Mendikbud pada workshop K13 pdf

¹¹ KBBI online di akses tgl 22 Mei 2017 jam 8.33 <http://kamusbahasaIndonesia.org/Demokratif>

¹² KBBI online di akses tgl 22 Mei 2017 jam 8.33 <http://kamusbahasaIndonesia.org/Demokrasi>

¹³ Jurnal pendidikan karakter mengutip Akhmad Sudrajat, Urgensi pendidikan Karakter, h. 93.

Berpikir secara demokratis merupakan cara berpikir yang bebas dari rasa sentimen. KH. Wahid Hasyim mengatakan dalam bukunya *Tuntutan Berpikir*: “Sedemikian kerasnya Islam mengajari berpikir secara demokratis dengan menggunakan logika dan mantik, sehingga dalam al Qur’an sendiri banyak dimuat kritik-kritik orang pada Nabi Muhammad SAW. Umpamanya seperti *Wayaquuluuna Innahu Lamajnuun*. Mereka itu mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah gila... dimaksudkan untuk memberi pelajaran bahwa makian-makian demikian tidak akan merugikan, kecuali pada orang yang mengeluarkan sendiri, dan pada akhirnya toh, akal dan pikiranlah yang akan mendapatkan kemenangan. Dan perasaan serta sentimenlah yang merugikan bagi orang yang menanggungnya sendiri, lebih banyak daripada yang dibencinya”.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang demokratis, tidak takut pada pendapat orang lain yang berbeda haluan. Tulisan di bawah ini akan menerangkan bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yang demokratis.

B. Karakter Yang Demokratis Menurut Al Qur’an dan Sunnah

Pendidikan Agama Islam berpatokan kepada sumber ajaran Islam, yaitu Al Qur’an dan Sunnah Rasul, juga berpegangan kepada ulama yang merupakan pewaris para nabi dan Rasul. Al Qur’an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman hidup yang lengkap dan berlaku universal dari zaman Rasulullah sampai dengan sekarang dan akan datang untuk selama-lamanya. Dalam Al Qur’an terdapat ayat-ayat Al Qur’an yang berkaitan dengan aturan-aturan, tata cara hidup yang demokratis, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dan musyawarah, ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan, ayat-ayat yang berkaitan dengan hak berserikat dan berkumpul. Karakter yang harus ditanamkan antara lain adalah suka bermusyawarah, sesuai dengan Q.S Asy Syura ayat 38.¹⁵

¹⁴Wahid Hasyim, Buntaran Sanusi

¹⁵QS. Asy Syura ayat 38. [1] Maksudnya: saya memulai membaca al-

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.^[1]

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang mukmin yang taat kepada Allah, mereka melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Ayat ini juga menerangkan keadaan orang mukmin dalam kaitan sesama makhluk manusia, maka mereka selalu membudayakan musyawarah untuk memutuskan dan mengatasi segala persoalan. Musyawarah dilakukan dalam upaya saling menghargai pendapat dan pemikiran di antara mereka sendiri. Setelah itu, mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk keperluan pelaksanaan dari hasil musyawarah tersebut.¹⁶ Dalam bermusyawarah ada aturan-aturan yang harus ditaati agar musyawarah berjalan dengan baik.

Allah berfirman pada Q.S. An Nur ayat 62:¹⁷

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Fatihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahman (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

¹⁶Ahmad Fahmy Arief, **Demokrasi Dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir**, (Banjarmasin: Lanting Medi Aksara, 2011), h. 38.

¹⁷ QS. An Nur ayat 62.

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu Karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas, menerangkan tentang etika para shahabat ketika berdiskusi dan bermusyawarah dengan Rasulullah SAW, yaitu selalu meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk berbicara atau meminta izin untuk meninggalkan ruangan.

Karakter cinta damai , QS. Al Hujurat ayat 10:¹⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{١٨} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Karakter menegakkan keadilan, QS. An Nisa ayat 58:¹⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ^{١٩} إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ^{١٩} إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

¹⁸ QS. Al Hujurat ayat 10

¹⁹ Q.S. An Nisa ayat 58

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Kemudian Q.S An Nisa ayat 114:²⁰

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

Ayat-ayat Al Qur’an tersebut pada intinya membicarakan bagaimana cara menghargai perbedaan, kebebasan berkehendak, mengatur musyawarah, keadilan, dan perdamaian.

Sunnah Rasul sebagai sumber pendidikan agama Islam memberikan contoh bagaimana Rasulullah menyikapi berbagai perbedaan. Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan kepada dua macam, yaitu materi pendidikan yang diberikan di Makkah dan materi pendidikan yang diberikan di Madinah.²¹ Pada fase makkah materi yang diajarkan yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada fase madinah, materi yang diajarkan adalah keimanan, ibadah, akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan kemasyarakatan. Materi pendidikan akhlak pada periode makkah diberikan Rasulullah SAW dengan menganjurkan penduduk Makkah yang telah masuk Islam agar melaksanakan akhlak yang baik, seperti adil, menepati janji, pemaaf, tawakal, bersyukur atas nikmat Allah,

²⁰ QS.An Nisa ayat 114

²¹ Zainal Efendi Hasibuan ed, **Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal Telaah Pola pendidikan Islam Era Rasulullah fase Makkah dan Fase Madinah**, h.12 dalam sejarah Pendidikan Islam, Cetakan 4, 2011, Jakarta: Kencana Prenada Group.

tolong-menolong, berbuat baik kepada ibu bapak, memberi makan orang miskin dan orang musafir, dan meninggalkan akhlak yang buruk.²² Adapun pada fase madinah, pendidikan akhlak yang diberikan lebih terperinci lagi, seperti adab masuk rumah, adab bercakap-cakap, adab bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain-lain. Pada fase Madinah selain pendidikan akhlak, materi pendidikan kemasyarakatan juga diajarkan oleh Rasulullah.²³ Materi pendidikan kemasyarakatan tersebut diantaranya adalah syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, hal-hal yang berhubungan dengan qishas dan ta'zir, hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia, dan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan. Sebagaimana yang diketahui, bahwa masyarakat madinah adalah masyarakat yang majemuk.²⁴ Penduduk madinah terdiri atas yang pertama masyarakat muslim yang terdiri dari kaum muhajirin dan kaum anshor, ini adalah kaum mayoritas di madinah, yang kedua adalah kaum musyrik yaitu suku Auz dan Khazraj yang belum masuk Islam, dan yang ketiga adalah kaum yahudi yang terdiri dari empat (4) kelompok, yaitu Banu Qunaiqa, Banu Nadir, Banu Qhuraizah, dan yahudi Khaibar. Rasulullah SAW membangun masyarakat madinah yang bisa memberikan ruang kepada keragaman.²⁵ Tidak ada paksaan untuk nonmuslim menjadi muslim, atau meletakkan masyarakat muslim lebih tinggi dari nonmuslim dengan hak dan kewajiban yang berbeda. Prinsip-prinsip umum piagam madinah adalah kesetaraan antarwarga, kebebasan beragama, dan jaminan keamanan.

Rasulullah SAW mempersatukan antara kaum muslimin, kaum

²² *Ibid*

²³ *Ibid.* h.13

²⁴ Jubair Situmorang, **Model Pemikiran dan penelitian Politik Islam**, Pustaka Setia: Bandung, 2014 h.123.

²⁵ Jamhari Makruf Ed, **Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA**, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012, h. 270.

yahudi, dan suku-suku lainnya melalui perjanjian tertulis yang dikenal dengan nama “piagam Madinah” pada tahun 622 M.²⁶ Secara terperinci, piagam madinah dirumuskan sebagai berikut:

1. Kaum yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum muslimin.
2. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.
3. Kaum muslimin dan kaum yahudi wajib tolong menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.
4. Kaum yahudi memikul belanja mereka sendiri dan kaum muslimin memikul biaya mereka sendiri.
5. Kaum Yahudi dan kaum muslimin wajib saling menasihati dan tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan keutamaan.
6. Kota madinah adalah kota suci yang wajib dijaga dan dihormati oleh mereka yang terikat perjanjian itu.
7. Kalau terjadi perselisihan di antara kaum yahudi dan kaum muslimin yang dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, urusan itu hendaklah diserahkan kepada Allah dan dikonsultasikan dengan Rasulullah.
8. Siapa saja yang tinggal di dalam ataupun diluar kota madinah wajib dilindungi keamanan dirinya kecuali orang zholim dan bersalah sebab Allah SWT menjadi pelindung bagi orang-orang baik dan berbakti.

NKRI sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tidak melupakan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang majemuk, multikultural, multiagama, dan multietnis. Islam sebagai agama mayoritas memegang peranan yang penting dalam memelihara keutuhan Negara. Mengambil suri teladan dari uswatun Hasanah, Rasulullah SAW, umat Islam selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan. Salah satunya dengan membangun karakter demokratis, terutama dalam hal persamaan, keadilan, dan jaminan keamanan. Seperti piagam madinah

²⁶ J. Sayuti Pulungan, ***Fiqh Siyasah***, Jakarta: Lembaga studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995, hal. 84 dalam Naskah Publikasi Piagam Madinah dan demokrasi di Indonesia, Fitrah Hamdani, 2013. diakses 24 Mei 2017 jam 11.51

pada masa Rasulullah, bangsa Indonesia dalam sebuah Negara yang berkonstitusi UUD 1945 juga mengatur tentang hak dan kewajiban warga Negara. Hak dan kewajiban warga Negara menurut UUD 1945 terdapat dalam pasal 27, pasal 28, pasal 29, pasal 30, dan pasal 31.

1. Pasal 27 ayat (1) menetapkan hak warga Negara yang sama dalam hukum dan pemerintahan, serta kewajiban untuk menjunjung hukum dan pemerintahan. Pasal 27 ayat (2) menetapkan hak warga Negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 27 ayat (3) dalam perubahan kedua UUD 1945 menetapkan hak dan kewajiban warga Negara untuk ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.
2. Pasal 28 menetapkan hak kemerdekaan warga Negara untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan.
3. Pasal 29 menyebutkan adanya hak kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya.
4. Pasal 30 ayat (1) dalam perubahan kedua UUD 1945 menyebutkan hak dan kewajiban warga Negara untuk ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara.
5. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.

Dengan demikian, Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat telah memberikan pedoman hidup yang lengkap termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan dan musyawarah, hak warga Negara untuk berserikat dan berkumpul, dan hak warga Negara untuk memperoleh keadilan. Hak dan kewajiban di atas harus dihormati oleh sesama warga Negara. Rasa saling menghargai hak dan kewajiban itulah yang harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa untuk meneladani sunnah Rasulullah SAW.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Demokratis

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter, khususnya karakter siswa yang demokratis. Hal ini sangat terkait dengan fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai demokratis.

Pada dasarnya dan pertama-tama yang memberikan contoh perilaku demokratis hendaknya dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga, kemudian sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan organisasi agar nilai-nilai demokratis tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada SMP dan SMA diberikan materi Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai demokratis.

Pada SMP kelas 7 siswa diberikan penanaman sikap demokratis, toleran, kebersamaan, dan kerjasama dalam praktik sholat berjamaah.²⁷ Tidak suka membedakan status sosial seseorang karena semua sama dihadapan Allah SWT. Bersikap demokratis, taat pada pemimpin selama tidak melakukan kesalahan, apabila pemimpin salah, maka wajib diingatkan. Menjaga persatuan dan kesatuan dan bersikap demokratis. Kelas 9, siswa diberikan penanaman nilai menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Menghormati semua umat Islam, menghormati umat agama lain, cinta damai, demokratis, dan menghargai perbedaan.²⁸ Siswa diberikan materi tematis menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan, dan pada kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menimbulkan perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan adanya

²⁷Buku siswa, PAI dan Budi Pekerti, SMA/SMK/MAK/MA kelas 7, kementerian dikbud, 2014: Jakarta, hal.52.

²⁸Buku siswa, PAI dan Budi Pekerti, SMA/SMK/MAK/MA, kelas 8, h. 187.

kemajemukan yang ditemuinya di sekolah dan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya siswa dapat belajar menghormati hak orang lain.

Dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan, maka kehidupan masyarakat akan damai dan sejahtera. Agama Islam penuh dengan pesan damai dan saling menghargai perbedaan. Perbedaan menunjukkan suatu kekuatan bila bersatu. Siswa diberikan penanaman tentang pentingnya menumbuhkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan. Siswa mempelajari dan mengamalkan kandungan QS. Al Hujurat ayat 13.²⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pada SMA, kelas X semester 1 siswa diberikan penanaman iman kepada Allah melalui pengenalan Asmaul Husna, nama Allah Al Jami’ dan Al Adl.³⁰ Al Jami’ secara bahasa artinya yang Maha Mengumpulkan/menghimpunkan segala sesuatu yang terserak/tersebar. Al Adl artinya Maha Adil. Al Adl berasal dari kata adl yang berarti lurus, sama. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan ukuran ganda. Adil juga dimaknai sebagai penempatan sesuatu pada tempatnya. Kelas X semester 2, siswa diingatkan kembali tentang sejarah perjuangan Rasulullah, yaitu sejarah piagam madinah.³¹ Kemudian khutbah Rasulullah

²⁹ QS. Al Hujurat: 13

³⁰ Buku siswa, PAI dan Budi Pekerti, SMA/SMK/MAK/MA, kementerian dikbud, 2014, Jakarta, h. 10.

³¹ *Ibid*, h. 152

ketika haji wada' yang berisi prinsip-prinsip kemanusiaan, penanaman keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan dan solidaritas.³² Kelas XI siswa diberikan penanaman sikap toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Kesadaran siswa harus ditumbuhkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Saling menghargai, menghormati, dan saling mencintai diantara sesama. Siswa dituntu untuk dapat mengamalkan hadits Nabi, yang artinya: Dari Anas, ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di tanganNya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari Muslim).

2. Penyesuaian mental menghadapi masyarakat yang majemuk

Pada kelas XII, siswa diberikan materi dan pemahaman pentingnya bersatu dalam keberagaman dan demokrasi. Penanaman karakter suka persatuan dan perilaku demokratis diharapkan dapat menjadi bekal siswa selepas menyelesaikan jenjang SMA dan melanjutkan ke bangku kuliah yang mana mereka akan menghadapi pergaulan dan lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Siswa diharapkan dapat mengamalkan Al Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dan hadits yang terkait. Isu utama yang menjadi muatan demokrasi adalah persoalan saling menghargai eksistensi. Persoalan menghargai dan dihargai adalah bagian penting dari misi dakwah Islam. Yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua diperintahkan untuk menyayangi yang lebih muda. Demikianlah maksud salah satu hadits Rasulullah SAW. Menurut pandangan para pakar, pemerintahan yang dipimpin Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin merupakan pemerintahan yang paling demokratis yang pernah ada di dunia. Piagam madinah sebagai acuan dalam menata hubungan antarwarga masyarakat pada masa itu, semua elemen masyarakat mendapat pengakuan dan penghormatan yang setara. Pada kelas XII umumnya siswa berusia 17-18 tahun, usia yang cukup matang. Siswa sudah dapat memiliki KTP sehingga ia dapat memberika suaranya pada pemilu dan pilkada. Dengan membekali siswa tentang kesadaran bersikap demokratis berarti menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dan ikut andil dalam pelaksanaan pembangunan.

³² *Ibid*,h. 154 mengutip Badri Yatim, Dirasah Islamiyah II

3. Perbaikan dan pencegahan

Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa. Dari yang biasa memaksakan kehendak pribadi menjadi mau tenggang rasa terhadap orang lain, dari memandang rendah orang lain menjadi menghargai orang lain. Dan diharapkan dilakukan dengan kesadaran melaksanakan perintah Allah dan sunnah RasulNya. Pencegahanyaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Menghindari segala bentuk sentimen negatif terhadap perbedaan dan tindakan yg tidak mencerminkan sikap demokratis.

4. Penyaluran

Pendidikan Agama Islam menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain. Dengan perilaku demokratis, akan membuka lebar kesempatan siswa untuk berkarya diberbagai bidang. Sikap tidak mudah menyalahkan orang lain akan membina kerukunan dalam masyarakat majemuk. Siswa menjadi tidak apatis terhadap permasalahan bangsa dan Negara. Tidak mustahil jika di masa depan siswa akan menjadi orang yang membuat keputusan penting seperti menjadi kepala daerah misalnya, atau bahkan menjadi presiden.

D. Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua peranan penting Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang demokratis, yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai demokratis dengan manifestasi pengamalan ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan musyawarah, keadilan,

hak untuk berserikat dan berkumpul, dan mengikuti sunnah Rasulullah dengan menegakkan keadilan, toleransi, saling menghormati hak dan kewajiban.

2. Mencegah sentimen-sentimen negatif dan memperbaiki, yaitu sebagai rekonsiliator, apabila ada permasalahan yang sulit untuk diselesaikan dikembalikan kepada Allah dan RasulNya sehingga diharapkan akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet, ***Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia***, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Tim Penyusun, ***Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994***, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, ***Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Tim penyusun, ***Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter***, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).
- Paparan Mendikbud pada workshop K13 pdf
- KBBI online di akses tgl 22 Mei 2017 jam 8.33
<http://kamusbahasaindonesia.org/Demokratif>
- KBBI online di akses tgl 22 Mei 2017 jam 8.33
<http://kamusbahasaindonesia.org/Demokrasi>
- Jurnal pendidikan karakter mengutip Akhmad Sudrajat, Urgensi pendidikan Karakter, h. 93.
- Ahmad Fahmy Arief, ***Demokrasi Dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir***, (Banjarasin: Lanting Medi Aksara, 2011), h. 38.
- Zainal Efendi Hasibuan ed, ***Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal Telaah Pola pendidikan Islam Era Rasulullah fase Makkah dan Fase Madinah***, h.12 dalam sejarah Pendidikan Islam, Cetakan 4, 2011, Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Jubair Situmorang, ***Model Pemikiran dan penelitian Politik Islam***, Pustaka Setia: Bandung, 2014

Jamhari Makruf Ed, ***Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA***, Jakarta: kencana prenada media grup, 2012.

J. Sayuti Pulungan, ***Fiqih Siyasah***, Jakarta: Lembaga studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995, hal. 84 dalam Naskah Publikasi Piagam Madinah dan demokrasi di Indonesia, Fitrah Hamdani, 2013. diakses 24 Mei 2017 jam 11.51

Buku siswa, PAI dan Budi Pekerti, SMA/SMK/MAK/MA kelas 7, kementrian dikbud, 2014: Jakarta.